



Dinamika Perkembangan Organisasi Islam di Sumatera Utara pada Era Kolonial: Kajian Berdasarkan Surat Kabar 1915-1942

Achiriah¹, Sori Monang², Syahril Arif Hutagalung³

^{1,2} Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Indonesia

³ Politeknik Negeri Medan, Indonesia

*Corresponding Author: achiriah@uinsu.ac.id

Article Info

Article history:

Received :

Revised :

Accepted :

Available online

<http://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/analytica>

E-ISSN: 2541-5263

P-ISSN: 1411-4380

How to cite:

Achiriah., et al. (2020). *Dinamika Perkembangan Organisasi Islam di Sumatera Utara pada Era Kolonial: Kajian Berdasarkan Surat Kabar 1915-1942*. 9 (2) (2020), 72-81



This is an open access article under the [CC BY-NC](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/) license

ABSTRACT

This research seeks to ascertain the influence of Islamic groups and local media in fostering nationalism among the populace of North Sumatra during the colonial period (1915–1942). This study employs a historical methodology and document analysis to demonstrate that organizations including Sarekat Islam (SI), Muhammadiyah, Nahdlatul Ulama (NU), Islamic Union (PERSIS), Al-Jam'iyatul Washliyah, Al-Ittihadiyah, and the Tapanuli Muslim Union have substantially contributed to the integration of Islamic values with the resistance against colonialism. These groups have effectively united many societal strata through a religiously inclusive strategy, advocating for the social, political, and educational rights of Muslims. Local newspapers, like Benih Merdeka, function as instruments for information dissemination, vehicles for propaganda, and forums for public discourse that foster political awareness among the populace. This publication documents the efforts of Islamic organizations and is a significant component of the historical reconstruction of the nationalist movement in North Sumatra. These findings underscore the significance of local print media as a credible historical source, despite the current documentation being confined to colonial archives. This study suggests that the collaboration between Islamic organizations and local newspapers establishes a crucial arena for combating colonialism. Efforts to preserve, including the digitization of newspaper archives, are essential to enhance historical research and comprehend the socio-political dynamics of the populace in North Sumatra throughout the colonial era.

Keywords: *Islamic organizations, colonial newspapers, nationalism, North Sumatra, colonial era.*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi peran organisasi Islam dan surat kabar lokal dalam membangkitkan semangat nasionalisme masyarakat Sumatera Utara pada era kolonial (1915–1942). Melalui pendekatan sejarah dan

analisis dokumen, penelitian ini menemukan bahwa organisasi seperti Sarekat Islam (SI), Muhammadiyah, Nahdlatul Ulama (NU), Persatuan Islam (PERSIS), Al-Jam'iyatul Washliyah, Al-Ittihadiyah, dan Persatuan Muslim Tapanuli memiliki kontribusi signifikan dalam memadukan nilai-nilai keislaman dengan perjuangan melawan kolonialisme. Organisasi-organisasi ini berhasil menyatukan berbagai lapisan masyarakat melalui pendekatan inklusif berbasis agama, sekaligus memperjuangkan hak-hak sosial, politik, dan pendidikan umat Islam. Surat kabar lokal, seperti Benih Merdeka, berperan sebagai alat penyebaran informasi, medium propaganda, dan ruang diskusi publik yang mendorong kesadaran politik masyarakat. Surat kabar ini mencatat perjuangan organisasi Islam dan menjadi bagian penting dari rekonstruksi sejarah pergerakan nasionalisme di Sumatera Utara. Temuan ini menunjukkan pentingnya media cetak lokal sebagai sumber sejarah yang otentik, meskipun dokumentasi yang ada masih terbatas pada arsip kolonial. Penelitian ini menyimpulkan bahwa kolaborasi antara organisasi Islam dan surat kabar lokal menciptakan ruang perjuangan yang strategis dalam melawan kolonialisme. Upaya pelestarian, seperti digitalisasi arsip surat kabar, diperlukan untuk memperkaya kajian sejarah dan memahami dinamika sosial-politik masyarakat Sumatera Utara pada masa kolonial.

Kata Kunci: organisasi Islam, surat kabar kolonial, nasionalisme, Sumatera Utara, era kolonial

1. INTRODUCTION

Awal abad ke-20 M dalam sejarah bangsa Indonesia dianggap sebagai era kebangkitan nasional (Latif, 2005). Pada masa itu kesadaran dan penolakan terhadap kolonialisme mulai menemukan bentuk yang lebih utuh, yang tidak hanya berkuat pada semangat etnonasionalisme. Gerakan perlawanan di daerah-daerah yang telah dilakukan satu abad sebelumnya tampaknya menjadi salah satu pemantik bangkitnya kesadaran kebangsaan (Rizkianto, 2021). Pada fase itu semangat nasionalisme terwujud melalui lahirnya ide-ide baru mengenai organisasi dan identitas. Organisasi-organisasi yang mengusung semangat nasionalisme ke-Indonesian mulai dibentuk oleh kaum elite intelektual yang telah tersentuh pendidikan barat yang sebelumnya telah membentuk organisasi kedaerahan seperti Jong Sumatranen Bond, Jong Java, Jong Celebes, Jong Batak, Jong Islamieten Bond, Jong Ambon dan sebagainya. Organisasi tersebut merupakan hasil konstruksi gagasan pemuda yang tergabung ke dalam satu wadah yang memiliki kesamaan visi dan misi (Utami, 2018). Berbagai latar belakang kepentingan juga menjadi pemicu munculnya organisasi tersebut antara lain kepentingan politik, budaya, ekonomi, agama dan pendidikan.

Bagi umat muslim Indonesia sendiri, akar kesadaran kebangsaan dimulai dari bangkitnya Sarekat Islam (SI) yang didirikan pada tahun 1912, yang merupakan transformasi dari Sarekat Dagang Islam (SD). Lahirnya SI dilatarbelakangi oleh perenungan yang dalam dan Panjang mengenai nasib bangsa Indonesia. Maka dapat dikatakan SI merupakan penjelmaan dari kesadaran politik umat Islam Indonesia pada masa itu. SI memilih aspek agama sebagai pengikat sosial yang efektif, sehingga dapat merangkul berbagai kalangan mulai dari kaum intelektual hingga rakyat biasa seperti golongan tani dan buruh (Mibtadin, 2010). Sedangkan pada masa itu, pemerintah Hindia Belanda dengan sengaja mengkotak-kotakan masyarakat Indonesia agar saling berjarak dan terpisah. Golongan bangsawan yang dianggap merupakan kasta tertinggi setelah

orang-orang Belanda itu sendiri, merupakan pihak yang harus sangat dihormati oleh para kaum pribumi rendahan. Permasalahan tersebut juga yang ingin dikelola oleh SI.

Pada masa awal berdirinya, SI sangat mudah diterima oleh berbagai kalangan masyarakat sebab menggunakan ideologi Islam sebagai spirit pergerakannya. Pada perkembangannya, masyarakat pribumi menganggap SI sebagai media untuk memberikan kritik terhadap pemerintah kolonial sekaligus melawan berbagai kebijakan kolonialisme yang menindas kepentingan masyarakat umum. Dalam beberapa sumber sejarah mencatat, setidaknya SI telah masuk ke Sumatera Utara pada tahun 1915. Hal tersebut dibuktikan dari keberadaan surat kabar Benih Merdeka yang mulai terbit pada tahun 1915 di Medan yang dipimpin oleh Moehamad Joenoes yang tidak lain adalah kader SI cabang Medan.

Organisasi yang juga turut meramaikan gerak kebangkitan nasional pada awal abad ke 20 M adalah Muhammadiyah. Muhammadiyah didirikan oleh K.H. Ahmad Dahlan di Kampung Kauman, Yogyakarta, 18 November 1912. Muhammadiyah dikenal sebagai Gerakan pembaharuan sosio-religius yang mana telah memberikan dampak perubahan kehidupan sosial keagamaan di Indonesia sejak awal pendiriannya. Pada tahun 1921, Muhammadiyah mendapatkan surat izin dari pemerintah kolonial untuk mendirikan cabang di luar Jawa (Dahlan, 2020). Pada tahun 1927, Muhammadiyah telah turut mewarnai aktivitas keorganisasian di Sumatera Utara. Organisasi pergerakan kebangsaan bernuansa Islam berskala nasional lainnya yang juga turut menumbuhkan kesadaran dan semangat nasionalisme di Sumatera Utara antara lain Nahdlatul Ulama (NU) dan Persatuan Islam (PERSIS).

Tampaknya sejarah kebangkitan nasionalisme di Sumatera Utara tidak hanya diisi oleh organisasi-organisasi Islam dari luar daerah saja. Para kaum intelektual dan ulama di Sumatera Utara yang telah menempuh pendidikan langsung di Timur Tengah juga ternyata memiliki semangat kebangsaan yang sangat besar. Bahkan para cendekiawan muslim lokal tersebut tidak takut untuk melawan kebijakan pemerintah kolonial pada masa itu yang merugikan atau menyudutkan masyarakat Islam. Oleh sebab itu sejak tahun 1930-an, beberapa organisasi kedaerahan bernuansa Islam hadir di tengah-tengah masyarakat Sumatera Utara seperti Al-Jam'iyatul Washliyah, Al-Ittihadiyah, dan Persatuan Muslim Tapanuli.

Organisasi Islam baik yang berskala nasional maupun daerah sama-sama telah memberikan kontribusi yang sangat besar terhadap semangat nasionalisme dan anti kolonialisme bagi masyarakat Muslim di Sumatera Utara. Melalui berbagai kegiatan dan program-programnya, organisasi Islam tersebut telah memberi sumbangsih yang sangat besar bagi kemajuan peradaban masyarakat Sumatera Utara pada berbagai bidang seperti bidang sosial, politik, ekonomi, dan pendidikan Islam. Akan tetapi sumber-sumber sejarah yang diketahui mendokumentasikan aktivitas pergerakan organisasi Islam tersebut sangatlah terbatas. Keterbatasan data tersebut mengakibatkan masih banyaknya pertanyaan sejarah terkait peran organisasi-organisasi Islam terhadap berbagai pergerakan nasionalisme di Sumatera Utara masih belum terjawab dengan tuntas. Sumber-sumber sejarah yang saat ini diandalkan sebagai sumber data adalah arsip-arsip pemerintah Hindia Belanda.

Keberadaan surat kabar yang sejak masa kolonial telah menjadi bagian penting dari kehidupan sosial masyarakat Sumatera Utara seolah terabaikan sebagai salah satu sumber sejarah (Roza, 2017). Surat kabar sejak masa lalu telah menjadi sumber utama penyebaran berita-berita penting dari daerah. Bahkan surat kabar sering kali menjadi alat pembangkit semangat nasionalisme dan provokasi terhadap pemerintah kolonial. Oleh sebab itu, melalui penelitian ini akan dilakukan identifikasi berita-berita mengenai tumbuh dan kembang berbagai organisasi Islam di Sumatera Utara pada berbagai surat kabar yang pernah terbit di Sumatera Utara tahun 1915-1942.

2. RESEARCH METHODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode sejarah (historis) yang bertujuan untuk menganalisis perkembangan organisasi Islam di Sumatera Utara pada era kolonial tahun 1915-1942 (Rustamana, Zahwan, Hilmani, Selma, & Narendra, 2024). Pendekatan ini memungkinkan pengungkapan peristiwa masa lalu secara sistematis dengan menggunakan sumber-sumber sejarah yang relevan, seperti arsip, surat kabar, dan dokumen lainnya, untuk memahami kontribusi organisasi Islam terhadap gerakan nasionalisme. Metode penelitian yang diterapkan melibatkan empat tahapan utama. Pertama, heuristik, yakni proses pengumpulan data dari berbagai sumber primer, seperti surat kabar kolonial yang terbit di Sumatera Utara, khususnya Benih Merdeka, yang mulai terbit pada tahun 1915, serta arsip pemerintah Hindia Belanda. Data juga diperoleh dari dokumen internal organisasi Islam seperti Sarekat Islam, Muhammadiyah, Nahdlatul Ulama, Persatuan Islam, Al-Jam'iyatul Washliyah, Al-Ittihadiyah, dan Persatuan Muslim Tapanuli. Selain itu, literatur sekunder seperti buku dan jurnal akademik turut digunakan untuk memperkaya analisis.

Tahapan kedua adalah kritik sumber, yang bertujuan memastikan keaslian dan validitas data. Kritik dilakukan dalam dua aspek, yaitu kritik eksternal untuk mengevaluasi keaslian fisik dokumen dan kritik internal untuk menilai isi dokumen dalam konteks sejarahnya. Proses ini penting untuk menghindari data yang bias atau tidak valid.

Selanjutnya, data yang telah tervalidasi dianalisis melalui tahapan interpretasi, di mana fakta-fakta sejarah yang ditemukan diinterpretasikan dengan mengaitkannya pada konteks sosial, politik, dan ekonomi di Sumatera Utara selama era kolonial. Peneliti mencoba memahami bagaimana organisasi Islam pada masa itu berperan dalam menumbuhkan kesadaran nasionalisme dan melawan kolonialisme melalui kegiatan mereka, serta bagaimana surat kabar menjadi medium penting dalam menyebarkan semangat tersebut.

Tahapan terakhir adalah historiografi, yakni penyusunan hasil penelitian dalam bentuk narasi yang sistematis dan analitis. Peneliti akan memaparkan peran organisasi Islam di Sumatera Utara dalam memobilisasi masyarakat untuk melawan kolonialisme dan meningkatkan kesadaran nasionalisme, berdasarkan data yang diperoleh dari surat kabar dan dokumen terkait.

Sumber data utama penelitian ini terdiri dari sumber primer, seperti surat kabar kolonial, arsip pemerintah Hindia Belanda, dan dokumen internal organisasi Islam, serta sumber sekunder berupa literatur akademik yang relevan. Teknik pengumpulan data meliputi penelusuran arsip di lembaga arsip nasional dan lokal, serta studi pustaka. Selain itu, pencarian arsip digital juga dilakukan melalui platform daring yang menyediakan koleksi surat kabar dan dokumen sejarah. Untuk menganalisis data, penelitian ini menggunakan metode deskriptif-analitis, yaitu mendeskripsikan fakta-fakta sejarah yang ditemukan dan menganalisisnya dengan kerangka teori nasionalisme dan perlawanan kolonial. Triangulasi sumber dilakukan untuk memastikan keakuratan data, baik dengan membandingkan arsip yang berbeda maupun dengan referensi pendukung lainnya. Melalui metodologi ini, penelitian bertujuan untuk mengungkapkan secara komprehensif peran surat kabar dalam mendokumentasikan perkembangan organisasi Islam di Sumatera Utara pada era kolonial serta kontribusinya terhadap semangat nasionalisme dan perlawanan terhadap kolonialisme.

3. RESULT AND ANALYSIS

Penelitian ini berhasil mengidentifikasi berbagai aspek penting terkait perkembangan organisasi Islam di Sumatera Utara pada era kolonial tahun 1915-1942 berdasarkan analisis terhadap sumber utama, khususnya surat kabar yang terbit pada periode tersebut. Surat kabar seperti Benih Merdeka, yang mulai diterbitkan di Medan pada tahun 1915 di bawah

kepemimpinan Mochamad Joenoes, menjadi salah satu media penting dalam menyebarkan informasi tentang aktivitas organisasi Islam seperti Sarekat Islam (SI) di wilayah ini.

Peran Surat Kabar sebagai Media Penyebaran Informasi

Surat kabar kolonial, khususnya Benih Merdeka, berfungsi sebagai alat penyebaran informasi yang efektif di tengah masyarakat Sumatera Utara. Surat kabar ini tidak hanya melaporkan aktivitas organisasi Islam, tetapi juga menjadi medium penggerak kesadaran politik dan sosial masyarakat. Berita-berita tentang Sarekat Islam menunjukkan bagaimana organisasi ini menggunakan ideologi Islam sebagai pengikat sosial untuk melibatkan berbagai lapisan masyarakat, mulai dari intelektual hingga buruh dan petani.

Surat kabar juga mencatat perjuangan Muhammadiyah, yang hadir di Sumatera Utara sejak tahun 1927, dalam memberikan kontribusi pada pendidikan dan pembaruan sosio-religius. Selain itu, Al-Jam'iyatul Washliyah, Al-Ittihadiyah, dan Persatuan Muslim Tapanuli yang berkembang pada 1930-an turut terekam dalam surat kabar sebagai organisasi kedaerahan yang memperjuangkan kepentingan umat Islam setempat.

Surat kabar kolonial, khususnya Benih Merdeka, memiliki peran strategis sebagai alat penyebaran informasi yang efektif di tengah masyarakat Sumatera Utara pada masa kolonial. Surat kabar ini tidak hanya berfungsi sebagai media komunikasi, tetapi juga sebagai medium yang mendorong kesadaran politik dan sosial masyarakat lokal. Dalam teori *public sphere* yang dikemukakan oleh Habermas, surat kabar menjadi bagian penting dari ruang publik di mana ide-ide dan diskursus politik dapat didiskusikan secara luas, sehingga menciptakan kesadaran kolektif untuk melawan ketidakadilan kolonial (Noor, 2016).

Berita-berita yang diterbitkan oleh Benih Merdeka mengungkap bagaimana Sarekat Islam (SI) memanfaatkan ideologi Islam sebagai pengikat sosial untuk menyatukan berbagai lapisan masyarakat, mulai dari intelektual hingga buruh dan petani. Pendekatan ini mencerminkan strategi integrasi sosial yang relevan dengan teori solidaritas organik dari Durkheim, di mana agama berperan sebagai kekuatan yang menyatukan masyarakat yang beragam dalam satu tujuan Bersama (Rahmat & Suhaeb, 2023). Berita tentang SI menyoroti bagaimana organisasi ini menjadi simbol perlawanan terhadap kolonialisme dengan memanfaatkan nilai-nilai keislaman sebagai landasan perjuangan.

Selain itu, Benih Merdeka juga mencatat kiprah Muhammadiyah di Sumatera Utara sejak 1927. Muhammadiyah dikenal dengan kontribusinya dalam pendidikan Islam modern, dengan mendirikan sekolah-sekolah berbasis nilai-nilai Islam yang progresif. Hal ini sejalan dengan konsep social reform yang menekankan pentingnya pendidikan sebagai alat untuk membangun kesadaran masyarakat dan memperbaiki struktur sosial. Sebagai gerakan pembaruan sosio-religius, Muhammadiyah turut memperkenalkan ide-ide modernisme Islam yang mengakomodasi perkembangan zaman tanpa meninggalkan nilai-nilai dasar agama (Supiyanto dkk, 2019).

Lebih jauh, surat kabar juga mendokumentasikan perkembangan organisasi kedaerahan seperti Al-Jam'iyatul Washliyah, Al-Ittihadiyah, dan Persatuan Muslim Tapanuli pada 1930-an. Organisasi-organisasi ini memainkan peran signifikan dalam memperjuangkan kepentingan umat Islam lokal, baik dalam bidang pendidikan, politik, maupun sosial. Dalam perspektif *local agency* Geertz, organisasi kedaerahan ini menjadi bentuk resistensi lokal yang menunjukkan bagaimana masyarakat setempat mampu mengembangkan strategi perlawanan yang relevan dengan konteks lokal mereka (Rozikin, Mukhlas, & Saebani, 2024).

Temuan ini menegaskan pentingnya surat kabar sebagai sumber sejarah yang tidak hanya mendokumentasikan peristiwa, tetapi juga memetakan dinamika sosial, politik, dan keagamaan di

Sumatera Utara. Sebagai media cetak yang berfungsi di tengah tekanan kolonial, surat kabar seperti Benih Merdeka menjadi alat penting untuk menyebarkan ide-ide perlawanan dan membangun solidaritas masyarakat. Digitalisasi arsip surat kabar ini di era modern menjadi langkah krusial untuk menjaga keberlanjutan sumber sejarah yang kaya ini, sekaligus memungkinkan analisis yang lebih mendalam di masa depan.

Kontribusi Organisasi Islam terhadap Nasionalisme

Penelitian ini menunjukkan bahwa organisasi Islam memainkan peran penting dalam membangkitkan semangat nasionalisme masyarakat Sumatera Utara. Sarekat Islam, misalnya, tidak hanya berfungsi sebagai organisasi perdagangan, tetapi juga sebagai media perlawanan terhadap kebijakan kolonial yang dianggap menindas. Organisasi ini berhasil merangkul masyarakat luas melalui pendekatan keagamaan dan sosial. Muhammadiyah memberikan dampak signifikan pada bidang pendidikan dengan mendirikan sekolah-sekolah berbasis Islam yang memperkenalkan nilai-nilai modernisme.

Demikian pula, Nahdlatul Ulama (NU) dan Persatuan Islam (PERSIS) turut berperan dalam memperkuat identitas keislaman masyarakat Sumatera Utara sambil menyemai semangat persatuan. Organisasi-organisasi kedaerahan seperti Al-Jam'iyatul Washliyah, yang dipimpin oleh para ulama lokal, menunjukkan keberanian dalam menghadapi kebijakan diskriminatif pemerintah kolonial. Organisasi ini berhasil menjadi wadah perjuangan politik dan sosial masyarakat Islam di Sumatera Utara.

Penelitian ini menguatkan peran signifikan organisasi Islam dalam membangkitkan semangat nasionalisme masyarakat Sumatera Utara pada era kolonial. Organisasi seperti Sarekat Islam (SI) tidak hanya berfungsi sebagai wadah perdagangan, tetapi juga sebagai instrumen politik untuk melawan kebijakan kolonial yang dianggap menindas. Dalam kerangka *social movement theory* Tilly, SI merupakan gerakan sosial yang menggunakan ideologi Islam sebagai basis pengorganisasian masyarakat lintas kelas sosial, mulai dari intelektual hingga petani dan buruh (Tilly & Wood, 2013). Pendekatan ini memungkinkan SI untuk menciptakan solidaritas kolektif di tengah tekanan kolonialisme.

Muhammadiyah juga memainkan peran signifikan dalam memperkenalkan nilai-nilai modernisme melalui pendidikan. Dalam pandangan Fazlur Rahman (1982), gerakan reformasi seperti Muhammadiyah mencerminkan adaptasi Islam terhadap perubahan zaman tanpa kehilangan esensi nilai keagamaannya. Kehadiran sekolah-sekolah Muhammadiyah di Sumatera Utara sejak 1927 tidak hanya memperluas akses pendidikan berbasis Islam, tetapi juga menciptakan generasi muda yang berwawasan kebangsaan dan memiliki semangat persatuan.

Selain itu, organisasi seperti Nahdlatul Ulama (NU) dan Persatuan Islam (PERSIS) turut memperkuat identitas keislaman masyarakat Sumatera Utara. Dalam perspektif *identity theory* (Burke & Stets, 2009), NU dan PERSIS berperan dalam membangun identitas sosial yang berakar pada nilai-nilai keagamaan, yang pada gilirannya memperkokoh rasa persatuan di antara masyarakat Muslim.

Organisasi kedaerahan seperti Al-Jam'iyatul Washliyah, yang dipimpin oleh para ulama lokal, menunjukkan keberanian dalam menghadapi kebijakan diskriminatif pemerintah Hindia Belanda. Menurut teori *network theory* (Granovetter, 1973), jaringan sosial yang dibangun oleh Al-Jam'iyatul Washliyah dengan organisasi nasional lainnya memperluas pengaruh mereka dalam memperjuangkan hak-hak umat Islam. Organisasi ini menjadi wadah perjuangan politik dan sosial masyarakat lokal, memperjuangkan akses pendidikan, keadilan sosial, dan kesetaraan ekonomi bagi umat Islam di Sumatera Utara.

Dengan menggunakan surat kabar lokal seperti Benih Merdeka sebagai media penyebaran gagasan, organisasi-organisasi ini memanfaatkan ruang publik untuk menyuarakan aspirasi mereka. Sesuai dengan teori public sphere yang dikemukakan Habermas (1989), surat kabar menjadi arena komunikasi yang memungkinkan diskusi kritis dan penyebaran ide-ide nasionalisme yang melampaui batas geografis.

Tantangan dan Dinamika yang Dihadapi Organisasi Islam

Meskipun memiliki kontribusi besar, organisasi Islam di Sumatera Utara juga menghadapi tantangan besar, baik dari internal maupun eksternal. Pemerintah Hindia Belanda, melalui kebijakan *divide et impera*, berupaya memecah belah masyarakat Indonesia berdasarkan kelas sosial dan etnis. Upaya ini terlihat dari bagaimana golongan bangsawan lebih diistimewakan dibandingkan masyarakat umum, termasuk kelompok tani dan buruh. Namun, organisasi Islam berhasil mengelola dinamika ini melalui pendekatan inklusif yang mengedepankan persatuan umat. Kader-kader muda yang terinspirasi oleh pendidikan Barat maupun Timur Tengah juga memberikan warna baru dalam strategi organisasi Islam.

Meskipun organisasi Islam di Sumatera Utara memiliki kontribusi besar dalam membangkitkan nasionalisme, mereka juga menghadapi berbagai tantangan, baik dari internal maupun eksternal. Salah satu tantangan eksternal utama adalah kebijakan *divide et impera* yang diterapkan oleh pemerintah Hindia Belanda. Kebijakan ini bertujuan untuk memecah belah masyarakat Indonesia berdasarkan kelas sosial, etnis, dan agama. Menurut teori colonial hegemony (Gramsci, 1971), langkah ini merupakan upaya sistematis untuk mempertahankan dominasi kolonial dengan cara menciptakan fragmentasi di kalangan masyarakat pribumi. Misalnya, golongan bangsawan diberikan keistimewaan tertentu, seperti akses yang lebih besar ke pendidikan dan ekonomi, sementara masyarakat umum, termasuk petani dan buruh, dibiarkan dalam kondisi marginal.

Namun, organisasi Islam di Sumatera Utara berhasil merespons tantangan ini dengan strategi inklusif yang berfokus pada persatuan umat. Sarekat Islam, misalnya, menggunakan pendekatan keagamaan sebagai pengikat sosial untuk merangkul berbagai lapisan masyarakat tanpa memandang status sosial. Pendekatan ini sesuai dengan konsep solidaritas sosial yang dikemukakan oleh Émile Durkheim, di mana agama berperan sebagai kekuatan integratif yang dapat menyatukan kelompok masyarakat yang beragam (Hanifah, 2019).

Selain itu, tantangan internal juga muncul dari perbedaan ideologi dan strategi di antara organisasi Islam itu sendiri. Perbedaan pandangan mengenai pendekatan terhadap kolonialisme, modernisasi, dan pendidikan sering kali menjadi sumber ketegangan. Namun, kader-kader muda yang terinspirasi oleh pendidikan Barat maupun Timur Tengah membawa perspektif baru yang membantu organisasi Islam untuk beradaptasi dengan perubahan zaman. Dalam pandangan *transformational leadership theory*, generasi muda ini bertindak sebagai pemimpin transformasional yang mampu menginspirasi perubahan melalui visi dan inovasi mereka (Sadeghi et al., 2002).

Kehadiran kader-kader yang terdidik di Timur Tengah memberikan dorongan signifikan dalam pengembangan organisasi Islam. Pendidikan di pusat-pusat keilmuan Islam seperti Al-Azhar di Mesir memperkaya pemahaman mereka tentang konsep-konsep modern seperti reformasi sosial dan ekonomi, yang kemudian diadaptasi ke dalam konteks lokal. Sementara itu, pendidikan Barat membantu mereka memahami pentingnya organisasi modern dan penggunaan teknologi, seperti surat kabar, untuk menyebarkan gagasan. Hal ini sejalan dengan pandangan Max Weber tentang rasionalisasi, di mana struktur organisasi modern menjadi alat penting dalam mencapai tujuan kolektif (Irawati, Azizah, Januar, & Kamal, 2024).

Organisasi Islam juga menunjukkan ketahanan terhadap tekanan pemerintah kolonial yang berusaha mengontrol aktivitas mereka. Pemerintah Hindia Belanda sering kali menggunakan regulasi ketat, seperti pembatasan izin pendirian cabang organisasi dan pengawasan terhadap media cetak, untuk melemahkan pengaruh organisasi Islam. Namun, melalui jaringan sosial yang kuat dan dukungan masyarakat, organisasi Islam mampu bertahan dan terus berkembang. Menurut *resilience theory* (Walker & Salt, 2006), keberhasilan organisasi Islam dalam menghadapi tantangan ini mencerminkan kemampuan mereka untuk beradaptasi dan tetap relevan di tengah tekanan eksternal.

Keterbatasan Dokumentasi Sejarah

Penelitian ini juga mencatat bahwa keberadaan surat kabar pada masa kolonial sering kali diabaikan sebagai sumber sejarah yang penting. Sebagian besar catatan sejarah selama ini hanya mengandalkan arsip pemerintah Hindia Belanda, sementara surat kabar lokal seperti Benih Merdeka menyediakan perspektif yang lebih dekat dengan realitas masyarakat setempat. Keterbatasan dokumentasi ini menunjukkan perlunya penelitian lebih lanjut untuk menggali peran surat kabar dan dokumen lain dalam merekonstruksi sejarah pergerakan nasionalisme di Sumatera Utara.

Hasil penelitian ini menyoroti bahwa keberadaan surat kabar pada masa kolonial sering kali diabaikan sebagai sumber sejarah yang penting. Sebagian besar catatan sejarah selama ini cenderung mengandalkan arsip resmi pemerintah Hindia Belanda, yang umumnya merefleksikan perspektif kolonial. Sebaliknya, surat kabar lokal seperti Benih Merdeka menawarkan sudut pandang yang lebih autentik dan dekat dengan realitas masyarakat setempat.

Dalam teori *subaltern studies* dokumen seperti surat kabar lokal dapat dianggap sebagai suara dari kelompok subaltern, yaitu mereka yang sering kali terpinggirkan dalam narasi sejarah resmi (Suryawati, Seran, & Sigit, 2021). Surat kabar lokal tidak hanya menjadi alat penyebaran informasi, tetapi juga media perjuangan untuk menyemai semangat nasionalisme dan melawan kolonialisme. Habermas dalam teorinya tentang *public sphere* menyatakan bahwa media cetak seperti surat kabar memainkan peran penting dalam menciptakan ruang diskusi publik, di mana gagasan-gagasan perlawanan dan solidaritas dapat dikomunikasikan secara luas. Dalam konteks Sumatera Utara, surat kabar lokal seperti Benih Merdeka tidak hanya memberitakan aktivitas organisasi Islam, tetapi juga memprovokasi kesadaran kolektif masyarakat untuk melawan ketidakadilan kolonial.

Keterbatasan dokumentasi surat kabar ini menggarisbawahi perlunya penelitian lebih lanjut untuk menggali peran media dalam merekonstruksi sejarah pergerakan nasionalisme di Sumatera Utara. Penelitian berbasis media ini juga relevan dalam kajian historiografi modern, yang semakin menekankan pentingnya *microhistory* atau penulisan sejarah berbasis sumber lokal untuk mengungkap aspek-aspek yang selama ini terabaikan dalam narasi sejarah makro.

Selain itu, keterbatasan dokumentasi menunjukkan perlunya pendekatan interdisipliner yang mengintegrasikan historiografi, studi media, dan antropologi dalam menganalisis sumber-sumber sejarah non-tradisional. Seperti yang dinyatakan oleh Anderson dalam bukunya *Imagined Communities*, media cetak seperti surat kabar memiliki peran signifikan dalam membangun imajinasi kolektif tentang identitas kebangsaan (Mahmud Chaniago & Rusmiani Humairah, 2019). Dalam kasus Sumatera Utara, surat kabar lokal berfungsi sebagai medium penting untuk mengartikulasikan visi nasionalisme yang berbasis pada nilai-nilai keislaman.

Ketiadaan dokumentasi yang memadai dari surat kabar masa kolonial ini juga menyoroti tantangan dalam melestarikan warisan dokumenter. Upaya digitalisasi arsip surat kabar lokal, seperti yang dilakukan oleh berbagai perpustakaan dan lembaga arsip di era modern, menjadi

langkah penting untuk memastikan aksesibilitas dan kelestarian sumber-sumber ini bagi penelitian di masa depan.

4. CONCLUSION

Penelitian ini menegaskan peran signifikan organisasi Islam dan surat kabar lokal dalam membangun kesadaran nasionalisme masyarakat Sumatera Utara pada era kolonial (1915-1942). Organisasi seperti Sarekat Islam (SI), Muhammadiyah, Nahdlatul Ulama (NU), Persatuan Islam (PERSIS), Al-Jam'iyatul Washliyah, Al-Ittihadiyah, dan Persatuan Muslim Tapanuli menunjukkan keberhasilan dalam mengintegrasikan nilai-nilai keislaman ke dalam perjuangan melawan kolonialisme. Melalui pendekatan yang inklusif dan berbasis agama, organisasi ini mampu menyatukan berbagai lapisan masyarakat, termasuk intelektual, buruh, dan petani, dalam menghadapi kebijakan diskriminatif pemerintah Hindia Belanda.

Surat kabar lokal seperti Benih Merdeka memainkan peran sebagai medium utama penyebaran informasi dan propaganda yang mendukung perjuangan organisasi-organisasi Islam tersebut. Surat kabar ini tidak hanya melaporkan kegiatan mereka tetapi juga menjadi ruang diskusi publik yang membangun kesadaran politik dan sosial masyarakat setempat. Dengan menggunakan ideologi Islam sebagai spirit pergerakan, organisasi-organisasi ini memberikan kontribusi nyata dalam bidang sosial, pendidikan, dan politik, sehingga turut memperkuat solidaritas umat Islam dan semangat nasionalisme di Sumatera Utara.

Penelitian ini juga menunjukkan pentingnya surat kabar lokal sebagai sumber sejarah yang otentik dalam merekonstruksi dinamika sosial dan politik pada masa kolonial. Namun, keterbatasan dokumentasi dan dominasi arsip kolonial sebagai sumber sejarah utama menggarisbawahi perlunya upaya pelestarian, seperti digitalisasi arsip surat kabar, untuk memastikan aksesibilitas bagi penelitian di masa depan.

Secara keseluruhan, temuan ini menegaskan bahwa organisasi Islam dan media cetak lokal di Sumatera Utara memiliki peran strategis dalam menumbuhkan semangat nasionalisme berbasis keislaman. Hal ini membuktikan bahwa gerakan perlawanan terhadap kolonialisme tidak hanya berakar pada semangat kebangsaan tetapi juga didukung oleh nilai-nilai religius yang mempersatukan.

References

- [1] Dahlan, Z. (2020). Respons Muhammadiyah Di Indonesia Terhadap Ordonansi Guru Awal Abad Xx. *Islamijah: Journal of Islamic Social Sciences*, 1(1), 26. <https://doi.org/10.30821/islamijah.v1i1.7173>
- [2] Hanifah, U. (2019). TRANSFORMASI SOSIAL MASYARAKAT SAMIN Di BOJONEGORO (Analisis Perubahan Sosial dalam Pembagian Kerja dan Solidaritas Sosial Emile Durkheim). *Jurnal Sosiologi Agama*, 13(1), 41. <https://doi.org/10.14421/jsa.2019.131-02>
- [3] Irawati, D., Azizah, N., Januar, & Kamal, M. (2024). *RELEVANSI PEMIKIRAN TOKOH SOSIOLOGI KLASIK DALAM MENGHADAPI TANTANGAN PENDIDIKAN ISLAM*. 4, 462-471.
- [4] Latif, Y. (2005). *Intelegensia Muslim dan Kuasa: Genealogi Intelegensia Muslim Indonesia Abada ke 20*. Bandung: Mizan.
- [5] Mahmud Chaniago, D., & Rusmiani Humairah, U. (2019). Pers Dan Perubahan Sosial Di Sumatera Barat Awal Abad Ke-Xx. *Khazanah: Jurnal Sejarah Dan Kebudayaan Islam*, 14-30. <https://doi.org/10.15548/khazanah.v0i0.186>
- [6] Mibtadin, S. F. (2010). *Humanisme Dalam Pemikiran Abdurrahman Wahid*. Retrieved from <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/6849/>
- [7] Noor, I. (2016). Identitas Agama, Ruang Publik Dan Post-Sekularisme: Perspektif Diskursus Jurgen Habermas. *Jurnal Ilmiah Ilmu Ushuluddin*, 11(1), 61. <https://doi.org/10.18592/jiu.v11i1.733>

- [8] Rahmat, A. E., & Suhaeb, F. W. (2023). Perspektif Emile Durkheim Tentang Pembagian Kerja Dan Solidaritas Masyarakat Maju. *JISIP (Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan)*, 7(3), 2138–2144. <https://doi.org/10.58258/jisip.v7i1.5233/http>
- [9] Rizkianto, A. (2021). *Relasi Agama dan Pancasila : Mengukuhkan Karakter Kebangsaan*. Jakarta: Pustaka Aksara.
- [10] Roza, E. (2017). Aksara Arab-Melayu di Nusantara dan Sumbangsihnya dalam Pengembangan Khazanah Intelektual. *Tsaqafah*, 13(1), 177. <https://doi.org/10.21111/tsaqafah.v13i1.982>
- [11] Rozikin, O., Mukhlas, O. S., & Saebani, B. A. (2024). *Household Resilience in Rural and Urban Societies : A Sociological-Anthropological Perspective Ketahanan Rumah Tangga dalam Masyarakat Desa dan Kota : 6(1)*, 44–52. <https://doi.org/10.51486/jbo.v6i1.210>
- [12] Rustamana, A., Zahwan, A. H., Hilmani, F., Selma, A., & Narendra, D. (2024). METODE HISTORIS SEBAGAI PEDOMAN DALAM PENYUSUNAN PENELITIAN SEJARAH. *Cendekia Pendidikan*, 4(4), 50–54.
- [13] Sadeghi, A., Hall, J., Johnson, S., Wysocki, A., Kepner, K., Mangattu, M., ... Burnes, B. (2002). *Transformational Leadership : The Impact on Organizational and Personal Outcomes*. 1(July), 186–197.
- [14] Supiyanto dkk. (2019). *Format Ideal Deradikalisasi Agama*.
- [15] Suryawati, I., Seran, A., & Sigit, R. R. (2021). Perempuan Subaltern Dunia Ketiga Dalam Tinjauan Teori Feminisme Poskolonial Gayatri Chakravorty Spivak. *Focus*, 2(2), 88–96. <https://doi.org/10.37010/fcs.v2i2.336>
- [16] Tilly, C., & Wood, L. J. (2013). *Social Movements, 1768 - 2012 (3rd ed.)*. Routledge. <https://doi.org/https://doi.org/10.4324/9781315632070>
- [17] Utami, P. (2018). Sejarah Sumpah Pemuda. *Modul Mata Kuliah Pendidikan Karakter Bangsa*.